

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Struktur penduduk dunia sekarang ini menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk lansia. Hasil proyeksi penduduk tahun 2010-2035, Indonesia salah satu negara yang mengalami fenomena *Aging Population* (Penuaan Penduduk).¹ Penuaan penduduk merupakan ciri demografi abad milenium, yang dimana proses transisi demografi menunjukkan adanya fenomena penurunan angka mortalitas, dan rendahnya angka fertilitas.² Penduduk lansia merupakan salah satu kelompok yang menjadi sasaran dalam pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini terjadi karena adanya fenomena kependudukan di abad milenium yaitu peningkatan jumlah lansia (*Aging Population*), oleh karena itu dibutuhkan perhatian dari semua pihak untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penuaan penduduk.³

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang dituangkan didalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) diantaranya ialah pada nomor tiga bahwa harus

¹ Rizky Erwanto dan Thomas Aquino Erjinyuare Amigo, “Efektifitas Art Therapy Dan Brain Gym terhadap Fungsi Kognitif Lansia”, *Jurnal Kesehatan*, Vol. 10, No. 2, (November, 2017), hlm. 3.

² Sunardi, “Dampak Peningkatan Usia Harapan Hidup Penduduk Indonesia Terhadap Struktur Demografi Lanjut Usia”, *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 143.

³ Indonesia, S. *Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2010-Hasil Sensus Penduduk 2010*. Statistik Indonesia, hlm. 19-20.

meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan.⁴ Hal-hal yang berkaitan dengan lanjut usia di Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang yaitu UU RI NO.13 Tahun 1998 mengenai kesejahteraan lanjut usia. Salah satu pasalnya di UUD 1945, seperti dalam Pasal (1) terdapat beberapa penjelasan mengenai lanjut usia baik dalam hal mendapatkan perlindungan sosial, bantuan sosial, pemeliharaan taraf kesejahteraan, pemberdayaan, dan termasuk kesehatan dimana keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis, dalam undang-undang tersebut juga tertulis bahwa lanjut usia ialah orang yang usianya mencapai 60 tahun ke atas.⁵

Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022 terdapat 10,48% penduduk adalah lansia, dengan nilai rasio ketergantungan lansia sebesar 16,09. Artinya, setiap satu orang lansia didukung oleh sekitar 6 orang penduduk usia produktif (umur 15-59 tahun). Lansia perempuan lebih banyak dari pada laki-laki (51,81% berbanding 48,19%) dan lansia di perkotaan lebih banyak dari pada perdesaan (56,05% berbanding 43,95%). Sebanyak 65,56% lansia tergolong lansia muda (60-69 tahun), 26,76% lansia madya (70 - 79 tahun), dan 7,69% lansia tua (80 tahun ke atas).⁶ Berdasarkan persentase

⁴ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia, "Goals 3-SDGs Indonesia", <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-3/>, (diakses pada Mei 2024)

⁵ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia*, Departemen Sosial RI, 2006.

⁶ Andry Poltak L. Girsang, dkk, *Statistik Penduduk Lanjut Usia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022), hlm. vii.

Statistik Penduduk tahun 2022, jumlah penduduk lansia di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 8,99% penduduk.⁷

Peningkatan jumlah lansia di beberapa negara khususnya Indonesia mestinya akan menimbulkan masalah tersendiri, diantaranya yaitu meningkatnya populasi lansia akan menaikkan angka ketergantungan antara jumlah penduduk lansia dengan penduduk usia produktif.⁸ Peningkatan populasi lansia juga berdampak pada kondisi kelompok lansia tersebut, salah satunya permasalahan mengenai kesehatan. Masalah kesehatan yang banyak diderita lansia yaitu penyakit *non-communicable* atau penyakit tidak menular, seperti penyakit jantung, imobilitas (tidak bisa bergerak atau berjalan) dan penyakit yang tidak menular lainnya. Selain itu, lansia juga mengalami beberapa gangguan psikologis seperti demensia (kepikunan yang akut), dan depresi. Penyakit dan gangguan psikologis tersebut bisa menyebabkan 85% kematian lansia, dan berimbas pada naiknya pengeluaran dalam bidang kesehatan.⁹

Pada hakikatnya menjadi tua merupakan proses alamiah yang dialami oleh setiap individu. Setiap manusia dalam kehidupannya mengalami proses perkembangan dalam kehidupan dimulai dari anak-anak, masa dewasa, dan masa tua (lansia).¹⁰ Lansia merupakan seseorang yang mengalami proses penurunan atau kemampuan fisik, biologis, maupun psikologis baik yang

⁷ Indonesia, S. *Statistik Penduduk...*, hlm. 20.

⁸ Adelia Khrisna Putri, dkk. *Isu-Isu Kontemporer Dalam Psikologi di Indonesia*, (Depok: Gadjah Mada University Press, 2021), hlm. 89.

⁹ *Ibid.*, hlm. 90.

¹⁰ Wiwin Hendriani, *Dinamika Perkembangan Usia Lanjut: Menjadi Lansia yang Sehat dan Bahagia*, (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022), hlm. 218.

berjenis laki-laki maupun perempuan yang sudah memasuki usia 60 tahun ke atas dan sudah menunjukkan perubahan fisik seperti rambut yang hitam menjadi uban, kulit keriput, dan gigi berkurang.¹¹

Erikson dalam Pipit Festy menjelaskan bahwa perkembangan atau tahapan akhir yang dialami oleh individu dimasa lansia melibatkan refleksi di masa lalu dan mengambil kesimpulan secara positif atas pengalaman dan kehidupan yang telah dijalani sebelumnya. Jika individu telah mampu menyesuaikan dengan keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan sehingga ia merasa puas maka lansia tersebut telah mampu mengatasi krisis integritas. Akan tetapi, apabila lansia merasa perjalanan hidupnya belum maksimal, merasa banyak kegagalan dalam hidup sehingga menyimpulkan bahwa kehidupannya mengandung banyak nilai negatif maka lansia akan mengalami keputusasaan.¹²

Adanya perubahan pada lansia diharapkan bisa untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang dialami. Dampak dari ketidakberhasilan lansia untuk menyesuaikan segala perubahan yang terjadi ialah munculnya emosi-emosi negatif yang bisa membuat lansia merasa kurang sejahtera secara psikologis. Kesejahteraan yang diharapkan bukan hanya kesejahteraan fisik, ekonomi, namun juga kesejahteraan psikologisnya.

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff dalam Nuzul ialah suatu konsep yang digunakan untuk mendeskripsikan kesehatan psikologis individu

¹¹ Eka Rahayu Buton, dkk. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Lansia Dalam Pemanfaatan Pelayanan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe". *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, Vol. 1, No. 6, (April, 2022), hlm. 791.

¹² Pipit Festy, *Buku Ajar Lansia "Lanjut Usia, Perspektif dan Masalah"*, (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2018), hlm. 9.

berdasarkan pemenuhan fungsi psikologis positif dalam proses mencapai aktualisasi diri. Ada enam dimensi yang harus dipenuhi seseorang untuk mencapai kesejahteraan psikologis antara lain, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan pribadi.¹³

Ryff dalam Nikita menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologi yaitu usia, gender, status sosial ekonomi, pendidikan, budaya dan dukungan sosial. Oleh karena itu, ketika lansia sudah melalui tahapan perkembangannya dengan rasa positif dan memenuhi enam dimensi kesejahteraan psikologis baru bisa dikatakan bahwa seseorang itu mencapai kesejahteraan psikologisnya.¹⁴

Seiring dengan penurunan fungsi dan kemunduran dari lansia tentunya membutuhkan bantuan orang lain dalam mengurus dirinya. Namun, adanya keterbatasan waktu keluarga untuk mengurus lansia dikarenakan kesibukan dalam bekerja atau aktivitas lainnya, akhirnya pihak keluarga mengambil keputusan yang tidak asing lagi kita dengar ialah dengan menitipkan ke panti sosial supaya bisa diurus dengan baik oleh pihak panti.

Panti sosial atau sering dikenal dengan panti jompo merupakan lembaga yang memberikan pelayanan dan perawatan secara jasmani, rohani,

¹³ Nuzul Ahadiyanto, "Hubungan Dimensi Kepribadian *The Big Five Personality* dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Narapidana (di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Malang)", *Al-Hikmah*, Vol. 18. No. 1, (April, 2020), hlm. 106.

¹⁴ Nikita Castin Nalle dan Christiana Hari Soetjningsih, "Gambaran Pyschological Well Being Pada Lansia Yang Berstatus Janda", *Jurnal Psikologi Konseling*, (Juni, 2020), Vol, 16, No. 1, hlm. 627.

serta memberikan perlindungan kepada lansia sehingga bisa menikmati masa tuanya.¹⁵ Panti untuk lansia ini merupakan tempat pengganti peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan untuk kelompok lansia yang didalamnya mempunyai memiliki kegiatan disetiap panti, contohnya seperti senam bugar lansia, menjahit, menyusun puzzle untuk mengasah otak, hiburan (nonton tv, VCD, membaca buku, koran, majalah, doa bersama, bimbingan spiritual dan kegiatan lainnya. Jumlah panti sosial lansia atau panti jompo dikutip dari Kumara dalam Erha tidak lebih dari 20 panti werdha dan 250 panti jompo di seluruh Indonesia.¹⁶ Adapun di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki 4 panti jompo yang dijadikan tempat tinggal dan memberikan layanan kebutuhan dasar dan lanjutan.¹⁷

Panti Sosial Lansia Yayasan Santa Familia merupakan salah satu panti yang ada di provinsi Bangka Belitung tepatnya di Pangkalpinang yang menerima lansia yang dititipkan oleh keluarganya ataupun tetangga yang memiliki kesibukan bekerja di dalam maupun luar kota, dengan menyediakan fasilitas atau pelayanan baik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Berbagai kegiatan positif juga diberikan kepada para lansia untuk memberikan dampak positif

¹⁵ Krisdayanti dan Dyah Putri Aryati, "Gambaran Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial: Literature Review", *In Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, (Desember, 2021), Vol. 1, hlm. 1606.

¹⁶ Kumara Dewi, dan Komang Risa, "Pola Adaptasi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma", (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Ganesha), (Juli, 2022), hlm. 3.

¹⁷ Riki Pratama, "Panti Jompo Kekurangan Tenaga Profesional dan Tenaga Ahli, Begini Akibatnya", (online) Available: <https://bangka.tribunnews.com/2020/10/14/panti-jompo-kekurangan-tenaga-profesional-dan-tenaga-ahli-begini-akibatnya>, (diakses Maret, 2024).

kepada kesehatan fisik maupun psikis mereka sehingga dapat menikmati masa tua dengan bahagia.

Kegiatan yang dilakukan di panti ini antara lain, senam bugar lansia, memetik dan membersihkan sayur mayur, hiburan, doa bersama, dan masih banyak kegiatan yang lainnya juga. Panti ini juga menerima lansia yang beragama islam maupun non-islam sesuai dengan keberlakuan yang telah ditentukan sebelumnya oleh pihak panti sesuai dengan karakteristik masyarakat Bangka Belitung yang dikenal sebagai masyarakat yang mencintai kebersamaan dan kerukunan antar umat beragama (toleransi).¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dan Amin pada tahun 2023 menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis pada lansia yang tinggal di panti sosial Batusangkar Sumatera Barat tergolong tinggi dengan mean empirik 25,1.¹⁹ Penelitian yang dilakukan Dwi Rosfah pada tahun 2023 di Panti Sosial Kota Jambi juga menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis lansia yang tinggal di panti sosial tergolong sedang cenderung tinggi. Hal ini menyatakan bahwa para lansia di panti kota Jambi secara umum memiliki kemampuan yang sudah cukup baik dalam mencapai kesejahteraan psikologis dengan perasaan yang sudah cukup bahagia melalui pengalaman masa lalu semasa hidupnya dengan terus mengembangkan dan mengevaluasi dirinya.²⁰

¹⁸ *Profil Panti Sosial Lansia Yayasan Santa Familia*, 19 Juni 2023.

¹⁹ Fadhilah Amelia, "Psychological Well Being Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial Tresna Werdha". *Causalita: Journal Of Psychology*, (Juni, 2023), Vol. 1, No. 1, hlm. 9-15.

²⁰ Dwi Rosfah Ainayya, "Gambaran Psychological Well-Being Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Kota Jambi", *Thesis*, (Universitas Jambi, 2023).

Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi dan Febry kesejahteraan psikologis lansia yang ingin tinggal di panti atas keinginan sendiri mempunyai kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan yang bukan karena keinginan sendiri untuk tinggal di panti. Hal ini dikarenakan lansia yang memilih ingin tinggal di panti karena keinginan sendiri lebih menerima keadaannya sehingga dapat menikmati kehidupan di panti dan jarang mengeluh, sedangkan lansia yang bukan atas keinginannya sendiri akan merasa kurang puas menjalani kehidupan di panti.²¹

Penelitian yang dilakukan juga oleh Handayani tahun 2022 yang menyebutkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis lansia yang tinggal di rumah dan yang tinggal di panti tidak ada perbedaan yang signifikan.²² Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani, dkk mengenai kesejahteraan psikologis subjektif pada lansia ditinjau dari tempat tinggal di panti Semarang juga menjelaskan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga lebih baik kesejahteraan psikologisnya dibandingkan lansia yang tinggal di panti.²³

Beberapa penelitian terdahulu di atas terdapat hasil yang berbeda-beda mengenai kesejahteraan psikologis pada lansia yang tinggal di panti disetiap daerah, ada yang hasilnya tinggi kesejahteraan psikologisnya yang tinggal di

²¹ Marina Dwi Mayangsari & Febry Juliyanto, *Well-Being Pada Lansia Ditinjau Dari Keinginan Untuk Bertempat Tinggal Dipanti Werdha Well-Being Of The Elderly Reviewed From Desire To Live In Nursing Hom*, Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper “Harmonisasi Perilaku Manusia Dengan Lingkungan”, Banjarmasin: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran ULM, 2018, hlm. 160.

²² Tri Putri Handayani, “Perbedaan *Psychological Well-Being* (Pwb) Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha Dan Yang Tidak Tinggal di Panti”, *Intensi: Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 2.

²³Sofi Indriyani, dkk, “*Subjective well-being* pada lansia ditinjau dari tempat tinggal”. *Developmental and Clinical Psychology*, (Oktober, 2014), Vol. 3, No. 1, hlm. 66.

panti, dan ada juga yang rendah kesejahteraan psikologisnya yang tinggal di panti, dan ada juga hasil yang menunjukkan tidak ada perbedaan antara yang tinggal di panti maupun di rumah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis yang didapati oleh lansia tergantung bagaimana lansia itu menyikapi persoalan dan penerimaan dirinya ketika tinggal di panti.

Studi awal penelitian, peneliti mendapatkan informasi dari salah satu pengurus lansia di panti menyampaikan bahwa para lansia kurang bisa bekerja sama dengan lansia lainnya, dan juga para lansia sulit untuk hidup bersama.²⁴ Seseorang yang telah mencapai kesejahteraan psikologis ialah yang sudah memenuhi enam dimensi kesejahteraan psikologis yaitu, penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan diri. Dalam hal ini peneliti mengasumsikan bahwa tidak semua lansia yang tinggal di panti mencapai dimensi kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan latarbelakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai “Kesejahteraan Psikologis pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Lansia Yayasan Santa Familia”. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada lokasi dan metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang akan mendapatkan informasi lebih luas lagi mengenai kesejahteraan psikologis pada lansia. Penelitian mengenai

²⁴ Wawancara dengan Regina (Pengurus panti), di Panti, 20 Juni 2023.

kesejahteraan psikologis pada lansia cukup banyak dilakukan di luar, namun penelitian mengenai kesejahteraan psikologis pada lansia di Bangka Belitung khususnya di Pangkalpinang belum pernah dilakukan, dan tentunya lansia di panti ini memiliki karakteristik sendiri dan panti ini satu-satunya panti yang ada di Pangkalpinang.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas terdapat beberapa rumusan masalah yaitu

1. Bagaimana kesejahteraan psikologis pada lansia yang ada di panti sosial lansia Yayasan Santa Familia?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis lansia di panti sosial lansia Yayasan Santa Familia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis pada lansia yang ada di panti sosial lansia Yayasan Santa Familia.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada lansia di panti sosial Yayasan Santa Familia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan ilmu psikologi yang nantinya akan memperkaya teori-teori tentang kesejahteraan psikologis lansia dan juga diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan penelitian ini.

Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti yaitu sebagai pelajaran untuk lebih kreatif dengan mencoba menampilkan teori-teori yang didapatkan selama ini, serta menambah wawasan dan informasi bagi penulis khususnya tentang kesejahteraan psikologis pada lansia yang tinggal di panti.
2. Pada pihak terkait agar peduli terhadap lanjut usia di panti. Penelitian ini memberikan pandangan dan usulan agar dapat memberikan perhatian agar lanjut usia di panti benar-benar merasakan kebahagiaan pada masa tuanya, karena ada asumsi bahwa lanjut usia sangat erat hubungannya dengan kesepian terutama bagi lanjut usia yang tinggal di panti jompo dan tidak memiliki keluarga.
3. Bagi masyarakat umum dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kesejahteraan psikologi lanjut usia yang tinggal di panti jompo serta bisa memberikan dorongan untuk lebih memperhatikan keadaan lansia yang ada di keluarga masing-masing.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Firda, dkk tahun 2023 tentang “Kesejahteraan Psikologis Wanita Lajang Pada Dewasa Madya”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu pada penggunaan teori Ryff. Sedangkan perbedaannya pada metode pendekatan penelitian, dimana penelitian ini menggunakan pendekatan *instrumental case study* sedangkan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Karakteristik subjek yang dipilih, dan lokasi berbeda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis subjek terlihat baik karena status yang dimiliki subjek saat ini tidak menjadi penghalang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, relasi yang didapatkan dilingkungan subjek juga sangat baik, sehingga hal tersebut membuat subjek lebih menikmati kehidupan sehari-hari layaknya wanita pada umumnya. Selain itu, subjek dapat melaksanakan tugas sebagai dewasa madya pada umumnya dikarenakan subjek dapat mengembangkan minat yang dimiliki, memiliki tanggung jawab yang baik dalam bekerja, dan subjek memiliki kedekatan yang baik dalam keluarga.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Risna & Nurhayati pada tahun 2023 di Surabaya mengenai “Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia Terlantar” mendapatkan enam tema utama yaitu pertama, di panti jompo para responden mengalami berbagai masalah penurunan kondisi fisik. Kedua, para manula ini punya relasi sosial negatif atau positif dengan keluarga, teman dan

²⁵ Firda Nur Faizah, dkk, “Kesejahteraan Psikologis Wanita Lajang Pada Dewasa Madya”. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, (Februari, 2023). Vol. 2, No. 2.

perawat. Ketiga, mereka memaknai hidup mereka dengan mengevaluasi masa lalu dan kondisi sekarang. Keempat, kepuasan hidup mereka dipengaruhi pula oleh prestasi dan aktivitas diri. Kelima, emosi-emosi mereka bersifat negatif dan positif. Keenam, para lansia ini menanggulangi masalah mereka dengan menerapkan strategi *coping*. Berdasarkan pengalaman pernikahan, kehidupan keluarga, dan juga capaian di masa lampau serta pengalaman hidup yang dijalani saat ini di panti, dapat disimpulkan bahwa ketiga responden lansia memiliki kesejahteraan subjektif cukup baik. Terdapat persamaan pada penelitian ini ialah pada jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama membahas mengenai lansia. Sedangkan perbedaannya ialah pada metode yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan metode studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan fenomenologi, analisis menggunakan tematik, sedangkan peneliti menggunakan IPA, lokasi.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Milenia dan Abdul mengenai “Peran Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia: *Literature Review*” pada tahun 2022, mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis terhadap lansia (dengan rentang usia 60 tahunan dan di atasnya dan bertempat tinggal di panti jompo) ternyata saling berhubungan. Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaannya ialah pada karakteristik subjek yaitu sama-sama lansia yang tinggal di panti yang berumur 60 tahun ke atas, sedangkan

²⁶ Risna Khoirunnisa dan Nurchayati, Khoirunnisa, "Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia Terlantar", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 2023, Vol, 14, No. 1.

perbedaannya ialah pada jenis pendekatan dimana penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan *literatur review*, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif fenomenologis pendekatan IPA.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Yulius dan Tanti pada tahun 2021 mengenai “Gambaran Kesejahteraan Psikologis di Komunitas Lansia Adi Yuswo Gereja St. Albertus Agung Harapan Indah Bekasi” yang mendapatkan hasil bahwa ketiga subjek pada penelitian ini mempunyai kesejahteraan psikologis. Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah pada metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan penggunaan teori yaitu dari teori Ryff. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti ialah lokasi, jenis pendekatan yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Femy Rianty Mia, Deetjie dan Narosaputra tahun 2022 yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis Lanjut Usia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Al Marhamah Tarakan”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kesejahteraan psikologis pada lansia, metode, dan teori yang digunakan. Selain memiliki persamaan penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu pada jumlah subjek, karakteristik

²⁷ Milenia Qodariyah Putri dan Abdul Muhid, “Peran Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia: Literature Review”, *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 2022, Vol. 3, No. 1.

²⁸ Yulius Mario Kurniawan & Tanti Susilarini, “Gambaran *Psychological Well-Being* di Komunitas Lansia Adi Yuswo Gereja St. Albertus Agung Harapan Indah Bekasi”. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, (Juli, 2021), Vol. 5, No. 2.

subjek yang dipilih, dan lokasi. Hasil dari penelitian ini ialah kesejahteraan psikologis pada lansia dipengaruhi kematangan pribadi, dukungan sosial, dan religiusitas yang mereka miliki.²⁹

Penelitian yang dilakukan Maulidhea mengenai “Gambaran Penerimaan Diri pada Lansia yang di titipkan oleh Keluarga di Panti Sosial” pada tahun 2022 yang dimana hasilnya semua partisipan mempunyai penerimaan diri yang cukup baik karena beberapa aspek dari penerimaan diri telah terpenuhi, namun pada dua partisipan masih memiliki kontrol emosi yang buruk ketika menghadapi peristiwa negatif seperti perselisihan dengan teman. Penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada fokus penelitian dimana penelitian ini untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada lansia yang dititipkan di panti sedangkan penelitian peneliti untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada lansia yang tinggal di panti, jenis pendekatan yang digunakan juga berbeda yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan peneliti menggunakan fenomenologis, dan lokasi penelitian juga berbeda. Sedangkan persamaannya ialah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan subjeknya yaitu lansia.³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Latifah Suci Saraswati, Hamiyati, dan Mulyat yang berjudul “Hubungan *Grand Parenting Style* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia di Gabungan Organisasi Lansia” pada tahun

²⁹ Femy Rianty Mia, dkk, “Kesejahteraan Psikologis Lanjut Usia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Al Marhamah Tarakan”, *Psikopedia*, 2022, Vol. 3, No. 2.

³⁰ Puteri Qurrota Ayyunin Maulidhea, & Muhammad Syafiq, “Gambaran Penerimaan Diri pada Lansia yang di Titipkan oleh Keluarga di Panti Sosial”, *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. (Januari, 2022), Vol. 9, No.1.

2021 yang hasilnya terdapat hubungan yang kuat dan signifikan pada *grandparenting style* dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif berbeda dengan penelitian penulis yaitu menggunakan metode kualitatif fenomenologis, selain itu, jumlah, karakteristik subjek, dan lokasi juga berbeda. Penelitian ini juga mempunyai persamaan yaitu sama-sama menjadikan lansia sebagai subjek, dan juga penggunaan teori dari Ryff.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu dkk pada tahun 2019 mengenai “Kesejahteraan Psikologis Lansia yang Tidak Mempunyai Anak Laki-Laki di Panti Sosial Tresna Werdha X Bali” mendapatkan hasil bahwa terjadi konflik psikologis yang dialami lansia sebelum tinggal di PSTW X yaitu sikap lansia yang melakukan penolakan terhadap tanggung jawab di desanya mengenai ngayah karena kekuatan fisik yang menurun. Kemudian persepsi lansia mengenai gender bahwa anak perempuan tidak seharusnya merawat orang tua dan kebutuhan lansia untuk dirawat (*caregiver*) yang membuat lansia berinisiatif tinggal di PSTW X. Keenam dimensi kesejahteraan psikologis lansia, ada lima dimensi yang terpenuhi yaitu penerimaan diri, hubungan positif terhadap orang lain, otonomi, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Dengan demikian terjadi perubahan dalam kesejahteraan psikologisnya, di saat lansia memikirkan konfliknya kembali dan itu berpengaruh di lingkungan PSTW X. terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan,

³¹ Latifah Suci Saraswati, dkk, “Hubungan *Grand Parenting Style* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia Di Gabungan Organisasi Lansia”, *JKKP ((Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, (November, 2021), Vol. 8, No. 2.

persamaannya ialah sama-sama menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi dan menggunakan teknik analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*), lalu perbedaan pada penelitian ini ialah pada lokasi, dan karakteristik subjek dimana penelitian ini mengambil subjek lansia yang tidak mempunyai anak laki-laki, sedangkan peneliti mengambil subjek lansia yang ada anak maupun tidak ada anak.³²

Penelitian yang dilakukan Rani dan Widya pada tahun 2019 yang berjudul “Gambaran kesejahteraan Psikologis pada Lansia Panti Jompo “X” Di Kota Malang” yang memperoleh hasil bahwa ketiga subjek lansia yang tinggal di panti jompo memiliki kesejahteraan psikologis yang beragam. Berdasarkan dua komponen *subjective well-being* Diener, Suh, Lucas, & Smith, ketiga subjek merasakan afek positif berupa kesenangan dengan aktivitas sehari-hari di panti guna mengisi waktu luang, memiliki perasaan bangga, dan adanya dukungan dari keluarga. Afek negatif berupa perasaan malu pertama kali tinggal di panti, merasa cemas dan khawatir, serta iri. Kepuasan hidup yang beragam pada ketiga subjek karena pengalaman dan penilaian hidup mengenai hidup yang berbeda. Terdapat persamaan pada penelitian ini ialah pada jumlah subjek dan metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini ialah pada analisis yang digunakan penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman, sedangkan peneliti menggunakan analisis YF La Kahija jenis IPA (*Interpretative Psychological Analysis*), dan

³² Ni Putu Lilik Agustin, dkk, Kesejahteraan Psikologis Lansia yang Tidak Mempunyai Anak Laki-Laki di Panti Sosial Tresna Werdha X Bali, *Jurnal Psikologi MANDALA*, 2019, Vol, 3, No. 1.

teori yang digunakan.³³

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menjelaskan penelitian ini lebih rinci dan sistematis maka disusun sebagai berikut:

Pertama, pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penelitian.

Kedua, tinjauan pustaka memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan teori yang relevan serta yang terkait dengan tema skripsi seperti pengertian kesejahteraan psikologis, dimensi kesejahteraan psikologis, faktor-faktor, definisi lansia, karakteristik lansia, teori perkembangan lansia, dan perubahan yang dialami lansia

Ketiga, berisi mengenai metode penelitian yang memuat seperti jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Keempat, membahas tentang hasil dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Kelima, memuat kesimpulan dan saran, pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan, serta memberikan saran yang bersifat metodologis maupun praktis.

³³ Rani & Widia Mutiara Suvia, Gambaran kesejahteraan Psikologis pada Lanisa Panti Jompo "X" Di Kota Malang", *Skripsi*, Universitas Brawijaya, 2019.

